

Implementasi Pancasila Terhadap Moral Manusia di Era Revolusi Industri 4.0

Dina Siti Hanifa ^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi ^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ dinasitihanifa@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Juli 2022;

Revised: 14 Juli 2022;

Accepted: 20 Juli 2022.

Kata-kata kunci:

Pancasila;
Moralitas;
Revolusi Industri.

Keywords:

Pancasila;
Morality;
Industrial Revolution.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai nilai moralitas masyarakat Indonesia di era revolusi industri 4.0. Artikel ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan secara deskriptif. Dengan teori dan pembahasannya hasil dari studi literatur, seperti sumber dari buku, jurnal, dan artikel. Hasil yang ditemukan bahwa masyarakat Indonesia harus lebih mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ke kehidupan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat Indonesia akan menjadikan manusia yang bereksistensi memiliki moralitas yang baik. Hal itu dikarenakan Pancasila merupakan pedoman hidup dan sebagai dasar negara Indonesia. Upaya mengimplementasikan Pancasila dapat dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, dalam lingkungan keluarga, dan dalam lingkungan masyarakat. Pengimplementasian nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena sebagai generasi muda merupakan penerus bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila diperkenalkan kepada anak di lingkungan terdekat anak sehingga anak bisa belajar dari pengalamannya dan hal ini sangat berpengaruh terhadap karakter moral anak.

ABSTRACT

The Implementation of Pancasila on Human Morals in the Era of Industrial Revolution 4.0. This research was conducted with the aim to know and analyze about the morality value of Indonesian society in the era of industrial revolution 4.0. This article uses qualitative methods or descriptive approaches. With theory and discussion the results of literature studies, such as sources from books, journals, and articles. The results found that Indonesian people should better implement the values contained in Pancasila into daily life. By implementing into their daily lives, Indonesian society will make an existential human being has good morality. That is because Pancasila is a guideline for life and as the basis of the Indonesian state. Efforts to implement Pancasila can be done in learning in schools, in family environments, and in the community. Implementing the value of Pancasila into daily life is very important because as a young generation is the successor of the Indonesian nation. Pancasila values are introduced to children in the child's immediate environment so that children can learn from their experiences and this greatly affects the moral character of the child.

Copyright © 2022 (Dina Siti Hanifa & Dini Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite: Hanifa, D. S., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Pancasila Terhadap Moral Manusia di Era Revolusi Industri 4.0. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(3), 93–99. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i9.243>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di zaman yang sudah modern seperti sekarang, semuanya menjadi serba mudah karena berkembangnya teknologi. Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang juga di bidang teknologinya. Semua orang bisa mengakses internet hanya dengan sentuhan jari, tidak mengenal ia sudah tua ataupun masih muda. Sehingga sudah tidak aneh sekarang melihat anak kecil yang selalu bermain gadget, karena hal itu terjadi karena pembiasaan orang tuanya sendiri agar anaknya tidak memberontak ketika marah. Pada mulanya, teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, dengan berjalannya waktu, banyak orang yang malah menyalahgunakan tujuan dari teknologi itu sendiri menjadi melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat yang mengakibatkan orang tersebut kecanduan dengan *gadget*.

Di masa pandemi ini, teknologi internet sangat membantu dalam banyak hal. Seperti di aspek pada sosial, ekonomi, dan pendidikan. Di aspek pendidikan, teknologi membantu sekali dalam hal pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan jaringan internet. Di masa pandemi yang diharuskan untuk diam di rumah, tetapi tidak menjadi halangan untuk melanjutkan pembelajaran. Di bidang ekonomi, memanfaatkan internet sebagai suatu alat untuk berjualan. Walaupun sebelumnya juga sudah banyak yang menjalankan jualan online, tetapi karena banyak karyawan yang di PHK karena dampak dari pandemi, semakin banyak yang mendadak membuka bisnis online sendiri. Di bidang sosial dengan adanya internet, kita bisa berkomunikasi dengan keluarga dan saudara-saudara yang tidak bisa bertemu langsung karena masa pandemi, seperti dengan panggilan video kita bisa bertemu tatap maya, walaupun tidak bertemu langsung setidaknya bisa mengobati rasa rindu karena sedang di masa pandemi yang tidak bisa bertatap muka langsung, dengan internet ini bisa mendekatkan yang jauh. Dengan memanfaatkan media sosial, kita juga mendapat banyak teman baru yang tidak pernah kita temui sebelumnya.

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, nyatanya sudah merubah gaya hidup kita semua. Dengan semakin canggih teknologi, dapat mempermudah kehidupan kita secara umum. Namun, walaupun terdapat banyak manfaat dari teknologi internet seperti komunikasi yang dapat dilakukan dengan mudah dan informasi dapat dengan mudah dicari karena salah satu tujuan dari handphone yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, ternyata ada juga dampak negatif dari perkembangan teknologi internet, yaitu: (1) kita menjadi kecanduan terhadap *gadget*; (2) manusia menjadi kurang bersosialisasi karena terlalu fokus yang selalu berinteraksi dengan teknologi; (3) menurunnya lowongan karena beberapa perusahaan lebih menggunakan teknologi dibandingkan memperkerjakan manusia, yang menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi; (4) hadirnya generasi serba instan, yang mereka menganggap semua hal bisa dilakukan dengan instan tanpa adanya suatu usaha; (5) kurang mencintai budayanya sendiri, banyak orang yang sudah terpengaruh oleh budaya luar dan menganggap bahwa suatu hal yang tradisional itu dianggap sudah tertinggal oleh zaman; (6) merosotnya moral terutama pada remaja.

Remaja yang sudah kecanduan bermain *handphone* atau gadget bahkan jadi melalaikan agama, misalnya pada saat adzan dikumandangkan mereka kadang mengundur waktu sholat dan membantah perintah dari kedua orang tuanya ketika sedang asik bermain game online. Selain itu, menurunnya perilaku remaja karena mereka menjadi kurang bisa menghormati orang disekitar mereka. Juga kurang adanya rasa simpati mereka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Rahman, A (2018), ideologi membawa pemegangnya di perkembangan zaman sekarang seperti saat ini, agar selalu mengikuti terhadap ideologi atau landasan atau dasar pemikiran. Ideologi memiliki tempat penting di negara indonesia ini dalam membentuk manusia yang berkarakter.

Menurut Zabda, S (2017), Pancasila adalah suatu pilihan bangsa Indonesia melalui *founding fathers* adalah *core philosophy* bangsa Indonesia, bahwa di kehidupan kewarganegaraan dan kebangsaan Pancasila sebagai dasar filsafat secara yuridis negara yang tercantum di dalam tertib hukum Indonesia, yaitu dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Menurut Harefa, A (2011), Pancasila

itu dikenal sebagai sebuah filosofi Indonesia, namun realitanya pengertian dalam filsafat pancasila sudah diubah dan diinterpretasikan berbeda oleh beberapa filsuf di Indonesia. Sejak tahun 1945 Pancasila dijadikan wacana, Pancasila sendiri terinspirasi dari rasionalisme, konsep humanisme, sosialisme, demokrasi parlementer, sosio demokrasi, nasionalisme, dan universalisme.

Revolusi dimulai dari revolusi 1.0, 2.0, 3.0, sampai dengan revolusi 4.0. Istilah 4.0 awalnya berasal dari suatu proyek yang diprakarsai negara Jerman oleh pemerintahannya untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Menurut Fadilah, N (2019), revolusi industri 4.0 membawa banyak perubahan dalam kehidupan di masyarakat. 4.0 secara dasarnya sudah mengubah aktivitas manusia juga sangat mempengaruhi kepada dunia pekerjaan. Dampak positif dari revolusi 4.0 yaitu efisiensi sumber daya dan efektifitas, juga biaya produksi walaupun dampak negatifnya masih ada yaitu berkurangnya lapangan pekerjaan.

Moral berawal dari bahasa latin yaitu “moris” artinya yaitu adat istiadat, nilai-nilai atau juga tata cara kehidupan. Moral secara fundamental merupakan rangkaian nilai tentang macam-macam perilaku yang harus dipatuhi, moral adalah kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu atau seseorang dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan bermasyarakat. Moral adalah suatu standar baik dan buruknya yang ditentukan oleh seseorang nilai-nilai sosial budaya dimana seseorang sebagai anggota sosial. Menurut Wandistra (2018), secara terminologi kata moral memiliki beberapa arti: (1) moral adalah ajaran mengenai baik buruknya perbuatan maupun perlakuan; (2) moral ialah sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila; (3) moral selalu mengacu kepada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi sebaik-baiknya sebagai manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif atau pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Ruang lingkup pada kajian ini yaitu anak sekolah atau para peserta didik yang merupakan generasi baru penerus bangsa Indonesia. Pada penelitian ini, penulis melakukan suatu penelitian melalui membaca bisa melalui buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang masih berkaitan. Peneliti melakukan pembacaan dan memahami sumber data, untuk kemudian memberi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Moralitas adalah aspek kepribadian yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan untuk terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan, dan ketertiban. Tahap perkembangan moral meliputi enam tahapan yang terbagi menjadi tiga tingkat perkembangan secara umum, diantaranya: pertama, tingkat prakonvensional. Pada tingkat ini, seseorang memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan otoritas dan menghindari hukuman. Tingkat moral prakonvensional dalam konteks interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya ditandai dengan baik maupun buruk yang berdasarkan kepada keinginan dirinya sendiri, benar atau salah bisa dilihat dari akibat-akibat, misalnya hukuman, dan ganjaran (Hasanah, 2019).

Tingkat kedua, tingkat konvensional. Pada tingkat ini, seseorang memandang bahwa untuk memenuhi harapan-harapan keluarga dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya sendiri tidak peduli pada apapun akibat-akibat yang langsung dan yang kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu dan dengan ketertiban sosial, sikap ingin loyal, ingin menjaga dan sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya, ini artinya seseorang memandang kebaikan identik dengan harapan sosial dan juga aturan-aturan yang ada dalam bermasyarakat.

Tingkat ketiga, tingkat pasca konvensional. Pada tingkat ini, seseorang memiliki usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip baik serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau yang memegang prinsip-prinsip tersebut, seseorang memandang kebaikan sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak berkaitan dengan aturan-aturan setempat atau satu golongan manusia. Tingkat pasca konvensional ditandai dengan prinsip keadilan yang bersifat universal (Hasanah, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada remaja yaitu: agama, keluarga, dan lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan masalah moral, adalah satu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Beberapa faktor yang membuat kemerosotan moral diantaranya: pertama, *handphone* atau telepon seluler. Telepon seluler yang sangat canggih yang sudah dilengkapi aplikasi-aplikasi di dalamnya, membuat remaja lupa waktu dalam pemakaiannya, yang membuat remaja melalakan perintah agama dan membantah orang tua dan mencontoh budaya luar baik dari perkataan, perilaku dan pemakaian budaya luar yang kurang baik untuk mereka contoh sehingga membuat moral remaja menjadi menurun.

Kedua, keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) dapat membuat moral pada remaja menjadi tidak baik. Hal ini karena keluarga adalah tempat utama bagi remaja mendapatkan pendidikan moral. Apabila dalam keluarga, orang tua melakukan hal yang tidak baik, remaja mencontoh apa yang mereka lihat dari dalam keluarga. Ketiga, lingkungan pergaulan yang kurang baik. Pergaulan adalah jalinan hubungan seseorang yang dapat saling mempengaruhi (berkawan) selain keluarga dan lingkungan pergaulan dapat membuat moral remaja menjadi tidak baik dikarenakan salah bergaul dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya.

Faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak, dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, dan tidak di laksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Semakin jauh masyarakat dari agama semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran atas hak, hukum dan moral.

Menurut Santika, I.G.N, dkk (2019), Pancasila memiliki fungsi dan peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai rujukan normatif pemecahan permasalahan dan sarana pengintegrasian atau pemersatu bangsa. Dalam sejarah Pancasila selalu saja berhadapan dengan berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan hingga kini. Di era revolusi industri 4.0 ini pengikisan budaya merupakan ancaman terbesar terhadap Pancasila. Seharusnya pembelajaran Pendidikan menurut Trisiana, A (2019), kewarganegaraan meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu diperlukan pembenahan terhadap internalisasi nilai, dan karakter seseorang. Menurut Soeprapton(2017), *rechtsidee* atau cita hukum bagi bangsa Indonesia dalam hidup menegara tiada lain adalah Pancasila. Cita hukum ini dijadikan dasar bagaimana bangsa Indonesia memandang segala persoalan yang dihadapinya, bagaimana mengatur kekuasaan dan kedaulatan dalam kegiatan pemerintahan dan negara, bagaimana lembaga kenegaraan diadakan dan diatur tata kerjanya, dan sebagainya.

Tantangan Pancasila di zaman modern tentunya karena perkembangan teknologi internet yang semakin berkembang dan semakin canggih seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan internet membawa banyak perubahan di kalangan masyarakat, contohnya akibat dari terpengaruhnya oleh budaya asing yang mengakibatkan masyarakat mengikuti akan budaya dari negara tersebut, lebih menyukai produk luar negeri, dan kurang melestarikan kebudayaan tradisional negara Indonesia. Tantangan Pancasila di era globalisasi yang bisa mengancam eksistensi kepribadian bangsa, dan kini

mau tak mau, suka tidak suka, bangsa Indonesia berada di pusaran arus globalisasi dunia. Tetapi harus diingat bahwa bangsa dan negara Indonesia tidak seharusnya kehilangan jati diri, karena hidup di antara pergaulan dunia.

Salah satu dampak dari perubahan tersebut adalah dikarenakan oleh memudarnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Maka dari itu bangsa Indonesia harus meningkatkan lagi rasa nasionalisme dan ketahanan mental dan ideologi bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan hal tersebut, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal itu dikarenakan Pancasila adalah sumber motivasi inspirasi, pedoman berperilaku sekaligus standar kebenarannya. Dengan demikian gerak ide, pola aktivitas, perilaku, serta hasil perilaku bangsa Indonesia harus bercermin pada Pancasila (Untari, 2012: 22). Pancasila hendaknya mampu menyaring dampak dari globalisasi yang mampu membawa perubahan pada tatanan dunia khususnya bagi masyarakat Indonesia. Dengan berpegang teguh pada Pancasila maka masyarakat Indonesia mampu mewujudkan nasionalisme Indonesia.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Hal tersebut dikarenakan akan berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral setiap individunya. Terutama pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga nilai-nilai Pancasila ini harus diterapkan kepada anak-anak ketika ia mulai belajar di sekolah. Selain di sekolah, penerapan nilai-nilai Pancasila juga harus diperkenalkan kepada anak ketika di lingkungan keluarga atau rumah. Lingkungan keluarga atau merupakan lingkungan terdekat anak sehingga anak bisa belajar dari pengalamannya dan hal ini sangat berpengaruh terhadap karakter moral anak. Hal itu dikarenakan juga sekarang zaman sudah berubah, yang teknologi internetnya semakin berkembang menjadikan hadirnya generasi serba instan, mereka terbiasa melakukan sesuatu dengan instan tanpa adanya suatu usaha lebih. Juga kebanyakan rakyat Indonesia kurang mencintai budayanya sendiri bisa dilihat dari kebanyakan lebih senang memakai produk dari luar negeri dibandingkan produk lokal, seperti yang sudah banyak contoh, sekarang anak-anak maupun remaja lebih asik dengan dunianya sendiri, yaitu terlalu asik dengan *gadget* daripada mengobrol dengan keluarga atau bersosialisasi dengan teman-temannya.

Kecanduan *gadget* sangat berpengaruh terhadap moral seseorang, yang menyebabkan moral seseorang menjadi kurang baik. Namun, berhubung sekarang juga sedang di masa pandemi yang mengharuskan untuk tidak bersosialisasi dan teknologi internetlah yang menjadi alternatif, salah satu contohnya sekolah atau kuliah daring. Pancasila terdiri dari lima sila, yang intinya merupakan nilai-nilai umum, yaitu: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat, dan nilai keadilan. Kelima nilai tersebut mempunyai peran yang penting bagi bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua komponen bangsa harus mensosialisasikan dan belajar mengenai Pancasila secara interaktif, dialogis dan menarik. Oleh karena itu, akan dilihat implementasi nilai-nilai (Gultom, 2010). Pancasila di tengah masyarakat seharusnya dilakukan implementasi supaya nilai-nilai Pancasila tersebut dapat menjadi nilai yang praksis, aplikatif, operasional, dan mampu dipahami serta diamalkan secara mudah oleh semua komponen bangsa, ini merupakan hal yang penting karena Pancasila harus dikebumikan agar tidak terkesan menjadi bahasa yang sulit dimengerti. Maka dari itu, perlu semakin ditekankan agar mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke kehidupan sehari-hari (Subagyo, 2020).

Implementasi Nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah, ada permasalahan yang muncul pada kalangan pelajar yaitu menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme. Hal ini karena semakin banyaknya budaya asing yang masuk sehingga memengaruhi pola pikir dan kebiasaan yang kurang baik. Pada proses pembelajaran, guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya pada mata pelajaran PPKn (Larasati, dkk, 2021). Selain itu, guru juga harus memiliki lima karakter tersebut yang harus dikuasai, yaitu religius, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong. Kelima karakter tersebut harus diimplementasikan dalam pembelajaran secara langsung dan

tidak langsung di setiap mata pelajaran. Penerapan langsung terdapat pada mata pelajaran PPKn dan agama, dan selain mata pelajaran itu adalah tidak langsung yaitu dalam pembiasaannya, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, bermusyawarah dan sebagainya.

Nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam mengembangkan moral. Namun, sebelum mengajar guru juga harus memiliki terlebih dahulu sikap-sikap yang tercermin dalam nilai Pancasila. Hal ini sangatlah penting, dimana guru di sini sebagai panutan dan cerminan bagi peserta didik, untuk itu guru diharuskan untuk berjiwa pancasila dan UUD 1945 dalam menjalankan proses belajar mengajar dan membimbing peserta didik seutuhnya untuk menjadi manusia yang berpancasila. Dalam mewujudkan cita-cita mulia dalam sebuah kehidupan bangsa, nilai-nilai Pancasila yaitu sebuah nilai harus diimplementasikan ke dalam norma, untuk mengembangkan moral, sebagai aturan hukum, dan kehidupan bangsa. Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di bidang pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan moral peserta didik, hal ini bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila merupakan sumber dari suatu karakteristik bangsa, budaya dan pendidikan yang harus diciptakan dalam kehidupan bermasyarakat luar, khususnya peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia. Mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam membangun moral anak-anak di lingkungan pendidikan di sekolah yaitu Pancasila dijadikan sebagai sumber contoh pendidikan karakter untuk membentuk moralitas suatu individu. Menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila oleh lembaga pendidikan terhadap peserta didik sangatlah penting, untuk membangun moral peserta didik dengan bertujuan sesuai dengan karakter bangsa yang terkandung di dalam Pancasila. Oleh karena itu generasi muda khususnya peserta didik harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas untuk bisa mempertahankan nilai nasionalisme dan memfilter setiap dari apapun yang berhubungan dari budaya luar. Pendidikan dibutuhkan untuk sarana pembangunan karakter dan intelektual agar peserta didik mampu menjadi masyarakat Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme tinggi dan bermoral.

Untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dapat di lakukan apabila di dalam diri setiap individunya telah ada kesadaran dalam diri masing-masing dulu, bahwa Pancasila adalah cerminan bangsa Indonesia yang baik dan sesuai dengan harapan bangsa indonesia. Alternatif sebagai guru bisa dengan mendalami tentang sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Republik Indonesia yang mati-matian merebut kemerdekaan Indonesia yang pernah di kuasai secara paksa oleh para penjajah dari negara asing. Dan membuat sebuah dasar yang sangat penting sebagai cerminan karakter bangsa Indonesia sehingga mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia yang beraneka ragam antara agama, budaya, ras dan masih banyak lagi dalam satu kesatuan Pancasila.

Simpulan

Negara indonesia, sekarang berada pada zaman yang teknologinya semakin canggih. Dengan berkembangnya teknologi internet yang semakin pesat, banyak manfaat dan dampak positifnya terhadap kehidupan, seperti memudahkan manusia dalam segala hal yang ada di kehidupan sehari-hari. Namun, walaupun banyak manfaatnya, teknologi internet juga berdampak negatif terhadap beberapa aspek. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan penegasan kembali agar rakyat indonesia bisa mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tujuannya untuk menciptakan rasa nasionalisme dan membentuk moralitas terhadap suatu individu agar bangsa indonesia menjadi negara yang lebih baik. Alasan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar negara indonesia yang sangat kuat dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara sehingga harus menjadi cerminan agar terciptanya rakyat yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi yang menerapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat penting karena, mereka merupakan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa bahkan calon-calon yang akan memimpin negara Republik Indonesia.

Referensi

- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts* 2 (2), 67-78.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Harefa, A. (2011). Implementasi Pancasila sebagai dasar filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya* 5 (2), 437-451.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2), 131-145.
- Larasati, H.R., dkk. (2021). Hubungan Mata Pelajaran Pancasila Di Sekolah Terhadap Penerapan Implementasi Pancasila Pada Pelajar. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara* 1 (1), 42-52.
- Octavian, W.A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 5 (2), 125.
- Rahman, A. (2018). Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3 (1), 34-48.
- Santika, I.G.N., dkk. (2019). Memperkuat Pancasila melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya di Era Revolusi Industri 4.0.
- Soeprapto (2017). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional* 10 (2), 17-28.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6 (1), 10-24.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2), 331-354.
- Trisiana, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Inovasi Pengembangan Di Era Media Digital Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (1), 84-98.
- Wandistra. (2018). *Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Moralitas Remaja*. (Studi Di Pekon Kota Agung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus). Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Zabda, S. (2017). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karater Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26 (2), 106-114.